

# Pendampingan Dan Pembentukan Character Behavior Melalui Kegiatan Sharing Session Dan Learning Group Di Panti Asuhan Al Washliyah Kota Binjai

Annisa Aulia<sup>1</sup>, Fajar Utama Ritonga<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara

## Article Info

### Article history:

Received Nov 30, 2022

Revised Dec 20, 2022

Accepted Dec 26, 2022

### Kata kunci:

Membentuk kepribadian  
Panti asuhan  
Pengabdian masyarakat  
Perilaku budi pekerti

### Keywords:

Character behavior  
Community service  
Orphanage  
Shape personality

### Corresponding Author:

## ABSTRAK

Panti asuhan merupakan sebuah lembaga sosial yang bertujuan membentuk perkembangan anak-anak, seperti anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar. Anak akan merasa aman, mendapat dukungan perhatian jika merasa diterima kehadirannya oleh semua pihak. Namun, kenyataannya harapan tersebut sulit dicapai disebabkan kurangnya perhatian pengasuh, fasilitas, tidak dapat membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa melakukan pengabdian kepada anak panti asuhan Al-Washliyah Kec. Binjai Kota, Binjai. Diawali dengan observasi lembaga. Ditemukan beberapa permasalahan anak-anak seperti, sering bertikai, perundungan, berkata kasar kepada orang lain, serta kurangnya menjaga kebersihan. Metode intervensi yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Intervensi Mezzo oleh Zastrow terdiri dari : Intake/Engagement, Assessment, Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, dan Terminasi. Hasil pengabdian mampu menumbuhkan perilaku budi pekerti baik melalui program sharing session, surat introspeksi diri, learning group, sosialisasi dampak perundungan, membuat aturan, sanksi. Implikasi dari kegiatan pengabdian ini mampu berkontribusi membentuk kepribadian, sikap, toleransi yang baik kepada anak panti.

## ABSTRACT

*The orphanage is a social institution that aims to shape the development of children, such as orphans, orphans, orphans, abandoned children. Children will feel safe, receive support, attention if they feel their presence is accepted by all parties. However, in reality these expectations are difficult to achieve due to lack of attention from caregivers, facilities, unable to form warm relationships with other people. Through service activities, students do service to the children of the Al-Washliyah Orphanage, Kec. Binjai City, Binjai. Beginning with institutional observations. There were several problems with children, such as frequent fights, bullying, harsh words to others, and lack of hygiene. The intervention method used in this service is the Mezzo Intervention by Zastrow consisting of: Intake/Engagement, Assessment, Planning, Implementation, Evaluation, and Termination. The results of the service are able to foster good character behavior through sharing session programs, self-introspection letters, learning groups, socializing the impact of bullying, making rules, sanctions. The implications of this service activity are able to contribute to forming a good personality, attitude, tolerance for orphans.*

Annisa Aulia  
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Sumatera Utara  
Email: [auliaannisa388@gmail.com](mailto:auliaannisa388@gmail.com)

---

## **Pendahuluan**

Panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) menurut Depsos RI (2004: 4) yaitu suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial anak yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara atau mengasuh anak yatim, piatu, yatim piatu dan juga termasuk anak terlantar. panti asuhan merupakan suatu lembaga yang populer dengan tujuan membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga mereka. Anak membutuhkan perlindungan serta tempat mengadukan segala persoalan yang ia hadapi. Anak akan merasa aman dan nyaman, mendapatkan dukungan serta perhatian Jika ia merasa diterima kehadirannya oleh semua pihak.

Namun, pada kenyataannya harapan-harapan tersebut sulit untuk dicapai dan belum memuaskan. Penyebabnya dapat terjadi karena kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, tidak seimbangnya antara jumlah anak asuh dengan pengasuh yang berada di panti tersebut. Anak panti juga memiliki kendala sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang memungkinkan anak mengalami gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri serta tidak dapat membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain. Menurut E.L.Kelly Remaja adalah masa ketika seorang individu mempersiapkan diri memasuki masa dewasa. (Nirwana, 2011:28) Remaja yang banyak perhatiannya terhadap kehidupan kolektif, perilakunya akan banyak dipengaruhi oleh perilaku kelompoknya. Masa anak-anak awal merupakan masa dimana perilaku sosial yang menurut Hurlock (1998:252) terlihat diantaranya: kerjasama, persaingan, kemuarahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Melalui pelaksanaan kegiatan Praktikum dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sumatera Utara yang dilaksanakan di Lembaga Panti Asuhan Al-Washliyah yang terletak di Kelurahan Kartini, Kecamatan Binjai Kota, Kota Binjai Sumatera Utara dengan jumlah anak asuh khusus Putri 65 orang, dengan jumlah pengasuh kurang lebih 7 orang. Hasil observasi di lembaga yang dilakukan oleh mahasiswa melalui kegiatan pengabdian tersebut yaitu mahasiswa melihat adanya jarak, ketidak harmonisan hubungan antar anak panti, serta kurangnya rasa toleransi

sesama. Melihat kondisi permasalahan sikap maupun tingkah laku tersebut mahasiswa perlu memberikan kontribusi solusi serta program pemecahan masalah yang dialami anak panti demi tercapainya SDM yang berkualitas, berkepribadian baik, berbudi pekerti, sikap toleransi dan mandiri.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) dalam perkembangannya teori psikodinamika menjadi dasar bagi pekerjaan sosial. Teori ini berasumsi bahwa perilaku berasal dari sebuah gerakan dan interaksi dalam pikiran seseorang. Perspektif psikodinamik merupakan bagian dari aliran individualist reformist yang memiliki fokus terhadap perubahan sosial. Secara umum kegunaan teori psikodinamika dalam praktek pekerjaan sosial antara lain sebagai berikut :

- a. Untuk memahami proses-proses intra-psikis maupun pemahaman internal.
- b. Untuk memahami kemampuan adaptasi motivasi serta relasi interpersonal.
- c. Untuk melakukan assesment terhadap kekuatan maupun keberfungsian sistem.

Menurut B.F Skinner teori belajar behavioristik yaitu hubungan antara stimulus dan respon yang ditunjukkan individu atau subjek terjadi melalui interaksi dengan lingkungan. Teori ini menekankan bahwa tingkah laku yang ditunjukkan seseorang merupakan akibat dari interaksi antara stimulus dengan respons. Ciri dari implementasi sukses teori belajar behavioristik ini adalah adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan seseorang setelah mengalami kejadian di masa lampau. Seseorang dinyatakan belajar jika telah merespon suatu kejadian dan menjadikannya pembelajaran untuk tidak menggunakan respon yang sama di masa depan, guna menghindari akibat yang pernah dialaminya. Mahasiswa berupaya meningkatkan SDM yang berkualitas dan berprestasi.

## Metode

Mahasiswa memberikan metode group work kepada klien yaitu anak-anak panti melalui tahap intervensi kelompok menurut Zastrow dalam (Isbandi, 2013) secara general, diantaranya sebagai berikut :

### 1. Tahap Intake/Engagement

Merupakan tahap awal terhadap klien, usia 8-12 tahun, guna menyepakati untuk terlibat dalam proses praktek pertolongan antara pekerja sosial dan klien yaitu anak-anak panti yang biasa disebut kontrak.

### 2. Tahap Assesment

Dengan mulai melakukan penggalian atau identifikasi masalah, kebutuhan dan juga potensi yang dimiliki oleh kelompok. Dalam melakukan assesment mahasiswa menggunakan tools Focus Group Discussion (FGD) dengan pendekatan Non-direktif. Di mana mahasiswa melontarkan beberapa pertanyaan untuk membuka diskusi yang dimulai dengan topik-topik sederhana kemudian masuk ke dalam pembahasan inti yaitu masalah apa yang dialami oleh kelompok. Setelah melakukan tahap assesment teridentifikasinya permasalahan yang paling sering dialami anak-anak panti adalah mereka sering bertikai, cek cok, saling mengejek, perundungan, berkata kasar, melawan dengan orang yang lebih tua serta kurangnya menjaga kebersihan.

### 3. Tahap Perencanaan/Planning

Menurut Alder (1999) dalam Rustiadi (2008:399) menyatakan bahwa perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya. Program yang akan mahasiswa lakukan dengan mengaplikasikan teori behavioristik merupakan teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan stimulus yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif respon hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan dan bisa ditentukan (Rayubi, 2012). Menurut teori ini seseorang terlibat dalam tingkah laku tentu karena mereka telah mempelajarinya melalui pengalaman-pengalaman terdahulu. Menurut Doni Koesoema (2012) dalam (Eki Prasetya Pertiwi, 2018) ada delapan belas pesan karakter yang harus ditanamkan pada anak, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya yang kemudian akan menimbulkan perubahan tingkah laku. Mahasiswa pengabdian bertujuan menumbuhkan sikap saling menghargai antar anak panti apalagi dengan orang yang lebih tua dengan sharing bersama agar terciptanya interaksi dalam lingkungan panti dengan tujuan perubahan tingkah laku klien atau kelompok anak-anak panti. Sikap saling toleransi sesama teman, rasa persaudaraan dengan membuat surat introspeksi diri yang ditujukan untuk sesama anak panti. Menumbuhkan kreativitas dan inovatif sekaligus sikap kesetiakawanan dengan membuat kegiatan learning group. Menumbuhkan rasa solidaritas sesama dengan membuat kelompok belajar sambil bermain, membuat punishment bagi yang tidak menaati aturan dan berkata kasar. Sosialisasi dampak perundungan kepada anak panti.

### 4. Tahap Implementasi Program

Mahasiswa mulai melaksanakan program tersebut satu persatu dimulai dari tanggal 1 November 2021 sampai tanggal 4 Desember 2021. Diawali dengan berdiskusi bersama atau sharing apa saja yang terjadi selama berada di panti, membantu klien atau anak-anak panti menuangkan segala permasalahannya melalui tulisan surat introspeksi diri yang isinya berupa kritikan serta evaluasi sesama anak panti, kritikan juga bersifat rahasia yang hanya diketahui oleh mahasiswa. Nantinya mahasiswa akan mengetahui siapa saja yang memerlukan pendampingan. setelah itu mahasiswa terus melakukan pendampingan terhadap anak panti. Melakukan sosialisasi mencegah perilaku perundungan yang bisa saja terjadi dalam panti dengan menjelaskan dampak perundungan masalah yang dapat ditimbulkan akibat perundungan serta hukumannya.

### 5. Tahap Evaluasi

Sampai pada tahap evaluasi yang dilakukan pada tanggal 5 Desember 2021 sampai pada tahap akhir terminasi tanggal 11 Desember 2021. Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap pencapaian tujuan terhadap klien. Menurut Abdul Majid (2015) evaluasi dapat dimaknai sebagai proses yang dilakukan oleh seseorang evaluator untuk mengetahui

sejauh mana keberhasilan suatu program telah tercapai yang dilakukan secara berkesinambungan.

#### 6. Tahap Terminasi

Pada tahap ini mahasiswa menutup kontrak yang sudah disepakati di awal karena telah tercapainya tujuan. Terminasi menurut Soetarso (1992: 342-344) disebut dengan istilah pemutusan relasi antara pekerja sosial dengan sistem sasaran dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses perubahan berencana.

### **Hasil dan Pembahasan**

Terciptanya perilaku serta sikap budi pekerti yang baik, mandiri dan saling toleransi sesama anak panti serta menciptakan kegiatan kelompok belajar yang kreatif.

#### Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dengan Sharing Session

Berdasarkan teori psikodinamika tadi dengan adanya diskusi bersama atau sharing session bertujuan memahami kemampuan adaptasi serta seberapa besarnya motivasi anak panti tersebut, dan menumbuhkan pola perilaku dan interaksi yang bersifat positif. Yang semula mereka hanya mementingkan diri sendiri kini mereka menunjukkan perubahan tingkah laku yang baik. Anak panti asuhan 8-12 tahun sebagai klien sepertinya sudah mulai memahami dan sedikit demi sedikit dapat saling menghargai satu sama lain, terlihat dari bagaimana mereka mulai saling membantu ketika ingin membersihkan kamar masing-masing.

#### Membuat Surat Introspeksi Diri Yang Ditujukan Kepada Sesama Anak Panti

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, introspeksi artinya peninjauan atau koreksi terhadap perbuatan, sikap, kelemahan, kesalahan, dan sebagainya. membantu klien menuangkan segala permasalahannya melalui tulisan surat introspeksi diri yang isinya berupa kritikan serta evaluasi sesama anak panti, kritikan juga bersifat rahasia yang hanya diketahui oleh mahasiswa yang melakukan pengabdian, yang nantinya mahasiswa akan mengetahui siapa saja yang memerlukan pendampingan. Setelah itu mahasiswa terus melakukan pendampingan terhadap klien. Benar saja, mahasiswa berharap kepada anak yang didampingi agar merenungkan dan menyesali perbuatan buruk yang pernah ia lakukan dan kiranya tidak mengulangi perbuatannya kembali.

#### Menumbuhkan Kreativitas Dan Inovatif Dengan Learning Group

Diharapkan dengan adanya pelaksanaan kegiatan learning group anak panti dapat mengembangkan pengetahuannya, kreativitasnya dalam belajar. Melalui rangsangan berdasarkan stimulus dengan respons perilaku menurut teori behavioristik di atas. Anak-anak panti yang malas belajar tentunya mahasiswa akan melakukan berbagai inovasi belajar dalam kelompok belajar tersebut. Terciptalah situasi belajar mengajar yang membuat anak semakin semangat belajar dan menjadikan anak sumber daya manusia yang berprestasi nantinya.

#### Menumbuhkan Rasa Solidaritas Kepada Sesama Dengan Belajar Sambil Bermain

Mahasiswa akan melihat bagaimana rasa persaudaraan antar sesama anak panti melalui kegiatan belajar sambil bermain. Begitu pula kegiatan ini dapat mengembangkan otak dan keterampilan sosial, kegiatan ini juga bermanfaat membantu perkembangan eksplorasi anak membantu anak bersosialisasi dan sikap kesetiakawanan karena mereka dapat belajar sambil bermain dengan pengenalan perasaan serta pengenalan tentang orang lain. Menurut Elizabeth Hurlock (1987-320) dalam (Hartati,Sopia , 2009) bermain adalah proses dimana anak mencapai perkembangan yang utuh baik fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional. Mengasah kemampuan kognitif anak. Terlihat anak panti dengan bersemangat mengikuti kegiatan ini yang membuat rasa tali persaudaraan mereka semakin erat.

### Sosialisasi Dampak Perundungan/Bullying Kepada Anak Panti

Hal yang sangat penting diperhatikan dalam lingkungan lembaga panti adalah masih adanya perundungan bagi anak yang dinilai tidak dapat berbaur dengan lingkungannya yang dilakukan oleh sesama temannya. Menurut Sunarwiyati .S (1985) yang dikutip dalam (Raihana, 2016:74), kenakalan anak dan remaja dibagi menjadi 3 bentuk yaitu, kenakalan biasa, kenakalan yang menfokus pada pelanggaran dan kenakalan khusus. Menurut Sejiwa (2008), bullying ialah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan fisik maupun mental yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam situasi ini korban tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya. Sedangkan menurut Susanto (2010) ciri-ciri korban bullying antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Secara akademis korban terlihat lebih tidak cerdas dari orang yang tidak menjadi korban atau sebaliknya.
- b. Secara sosial korban terlihat lebih memiliki hubungan yang erat dengan orangtua mereka.
- c. Secara mental atau perasaan korban melihat diri mereka sendiri sebagai orang yang bodoh dan tidak berharga. Kepercayaan diri mereka rendah dan tingkat kecemasan sosial mereka tinggi.
- d. Secara fisik korban adalah orang yang lemah, korban laki-laki lebih sering mendapat siksaan secara langsung misalnya bullying fisik. dibandingkan korban laki-laki korban perempuan lebih sering mendapat siksaan secara tidak langsung misalnya melalui kata-kata atau bullying verbal.

Menurut Atmasasmita, (dalam Nashriana, 2012 : 36), terdapat 2 jenis motivasi atau sebab timbulnya kenakalan anak, yakni motivasi intrinsik berupa dorongan dari dalam diri remaja serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri remaja tersebut. Perkelahian antar pelajar umumnya terjadi dikarenakan adanya motivasi ekstenstik, yang mana lingkungan pertemanan remaja yang mempengaruhi hal tersebut. Parahnya pelaku perundungan atau bullying sama sekali tidak menyesali perbuatannya dan seakan-akan menjadikan itu sebuah hal yang biasa terjadi. Mahasiswa berusaha untuk menyadari kepada anak panti sebagai klien betapa tidak terpujinya perilaku tersebut. Mahasiswa membuka kegiatan sosialisasi dengan menunjukkan beberapa kasus bullying serta dampaknya bagi korban maupun pelaku. Reaksi mereka pada saat itu, benar mereka memang sangat minim pemahaman tentang apa itu bullying, dampak dan sanksi yang

dapat terjadi apabila terus-menerus melakukan hal tersebut. Mahasiswa mencoba memposisikan diri mereka sebagai korban, betapa besar dampak yang akan ditimbulkan. Dari sinilah mereka mulai sadar akan pentingnya menghargai teman, menyayangi teman, sebab teman bukanlah musuh. Mahasiswa juga memaparkan hukuman dan sanksi apa saja yang dapat diberikan kepada pelaku bullying. Pada akhir kegiatan anak-anak panti pun saling meminta maaf kepada sesama temannya.



**Gambar 1.** Anak Panti Asuhan Al Washliyah

## Kesimpulan

Dengan terlaksananya kegiatan Praktik Kerja Lapangan dan Pengabdian Masyarakat Universitas Sumatera Utara di Panti Asuhan Al-Washliyah Kota Binjai, diharapkan sedikit banyaknya dapat memberikan dampak positif terhadap pihak-pihak terkait. Kegiatan pelaksanaan pengabdian ini mendapat sambutan, perhatian serta tanggapan yang baik dari anak-anak panti, pengasuh, pengelola lembaga dan kepala lembaga tersebut. Hasil yang telah dicapai melalui pelaksanaan pengabdian ini antara lain ; menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati kepada sesama anak panti, menumbuhkan sikap toleransi dan rasa solidaritas, membentuk kepribadian yang baik, berbudi pekerti, rasa empati terhadap sesama manusia, meningkatkan minat belajar anak panti dengan learning group, belajar sambil bermain dan anti terhadap perundungan atau bullying.

Mahasiswa berharap agar kiranya kegiatan program yang telah dijalankan tidak berhenti sampai di sini saja. Pengasuh juga dapat berpartisipasi dalam melanjutkan program tersebut demi menciptakan dan membentuk pola perilaku anak panti yang berbudi pekerti baik. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu mengoptimalkan potensi serta kemampuan dan kemajuan civitas Universitas Sumatera Utara dalam pengembangan dan pengabdian di masyarakat demi mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu Fajar Utama Ritonga S.Sos M.Kesos serta civitas akademika Universitas Sumatera Utara, penulis juga mengucapkan terima kasih pada pihak Lembaga Sosial Panti Asuhan Al-Washliyah yang telah memberikan izin dan berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## Referensi

- Abdul, M. (2015). *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hartati, S. (2009). Bermain Dan Penataan Lingkungan Main. *Bahan Penataan Penduduk PAUD, PTKNF, PMPTK*. Depdiknas. Jakarta.
- Hurlock, B E. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Nashriana, 2012, *Perlindungan Hukum Pidana bagii Anak di Indonesia*, Jakarta : Rajawali Pers, hal 36
- Nirwana, Ade Benih, 2011, *Psikologi Ibu Bayi dan Anak*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Pertiwi, E P. (2018) Pendampingan Guru dalam Pelajaran Aspek Nilai Moral Agama Melalui Pendidikan Karakter Dan Pengenalan Pancasila. *Dinamisia, Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Raihana, 2016, *Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency) dan Upaya Penanggulangannya*, Sisi Lain Realita.
- Sejiwa. (2008). *Bullying. Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo. Jakarta.
- Susanto, D. W. (2010). Fenomena Korban Perilaku Bullying Pada Remaja Dalam Dunia Pendidikan. In *Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata*. Semarang.